

Daftar isi

Peran <i>Osake</i> Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Jepang Boby Rizki Sutanto dan Robihim	01-05
Fenomena <i>Kodokushi</i> di Jepang Dilihat Dari Sisi Sosiologi dan Psikologi Nabila Mega Oktaviani dan Ari Artadi	06-11
Sikap Introvert dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan Sosial Tokoh Handa Dalam <i>Anime</i> "Handa-Kun" Karya Yoshitaka Koyama Dengan Menggunakan Teori Tipologi Tipe Introvert Eirina Fathin Najwa dan Yessy Harun	12-19
Perilaku Psikopat Pada Tokoh Sachiko Shinozaki Dalam <i>Anime</i> "Bogyaku Sareta Tamashii no Jukyo" Karya Akira Iwanaga Frelisa Rachma dan Kun Permatasari	20-25
Dampak Depresi Pada Tokoh Yadomi Jinta Dalam <i>Anime</i> "Aohanana" Karya Mari Okada Sheila Devinda Permatasari dan Kun Permatasari	26-32
Teori Psikodinamika Dalam Menganalisis Konflik Pada Diri Tokoh Koji Namiki Sebagai Pilot Kaiten Dalam Film "Deguchi No Nai Umi" Sheila Devinda Permatasari dan Kun Permatasari	33-38
Makna dan Penggunaan Verba Majemuk (<i>Fukugoo Dooshi</i>) yang Terbentuk dari <i>Hojo Dooshi ~Dasu</i> Dalam Ragam Bahasa Tulis (Surat Kabar) Alya Fauziyah dan Hari Setiawan	39-48
Analisis Kesalahan Pola Kalimat Modalitas <i>~Hazu Da</i> dan <i>~Ni Chigainai</i> Pada Pembelajar Bahasa Jepang Dasar Anggun Windarsih dan Andi Irma Sarjani	49-58
Makna dan Penggunaan <i>Tenkan No Setsuzokushi Soredewa</i> (それでは, <i>Dewa</i> (では), dan <i>Sate</i> (さて) Dalam Ragam Tulis Formal (Koran) Anisa Damayanti dan Ari Artadi	59-71
Pemahaman Penggunaan <i>Setsubiji ~Mitai</i> , <i>~Rashii</i> , dan <i>~Ppoi</i> Pada Mahasiswa Semester 6 Reguler Bahasa Dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada Aulia Nurul Hidayati dan Robihim	72-85
Fungsi dan Makna Kata "Tokoro" Dalam Buku Ajar Bahasa Jepang Tingkat Dasar (<i>Shokyuu</i>) dan Menengah (<i>Chuukyuu</i>) Yunita Hapsari dan Ari Artadi	86-101
Makna Dan Penggunaan <i>Keishiki Meishi Aida Ni</i> , <i>Toki Ni</i> , dan <i>Uchi Ni</i> Dalam Ragam Tulis Formal (Koran) Bahasa Jepang Salsabila Darwan dan Andi Irma Sarjani	102-110
Ketegangan Antara Korea Selatan Dan Jepang Yang Mengakibatkan Pemboikotan Produk Jepang di Korea Selatan Pada Tahun 2019 Cathalin Hirano dan Tia Martia	111-117
Perubahan Fungsi <i>Tonarigumi</i> Sebelum dan Sesudah Kemerdekaan Indonesia Hingga Tahun 2018 Nur Alif Laela dan Erni Puspitasari	118-124



Diterbitkan oleh:
Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang
Fakultas Bahasa dan Budaya
Universitas Darma Persada


Jurnal Bahasa dan Budaya Jepang

Volume 03, Issue 01, Juli 2020

Jurnal Bahasa dan Budaya Jepang adalah jurnal yang terbit setahun sekali dalam bentuk buku cetak. Jurnal ini diterbitkan untuk semua kontributor dan pengamat yang peduli dengan penelitian yang berkaitan dengan bahasa Jepang, pendidikan bahasa Jepang, budaya, sosial dan sejarah.

Jurnal Bahasa dan Budaya Jepang menyediakan forum untuk mempublikasikan artikel penelitian asli, artikel paper-based dan artikel review dari kontributor, terkait dengan bahasa Jepang, pendidikan bahasa Jepang, budaya, sosial dan sejarah, yang belum pernah dipublikasikan sebelumnya.

Tim Editor



Editor : Ari Artadi, Ph.D.
Wakil Editor : Hari Setiawan, M.A.
Dewan Penasihat : Dr. Nani Dewi Sunengsih, M.Pd.
Dr. Ir. Gatot Dwi Adiatmojo, MMA
C. Dewi Hartati, M.Si.
Reviewer : Dr. Nani Dewi Sunengsih, M.Pd.
Dr. Hermansyah Djaya, M.A.
Andi Irma Sarjani, M.A.
Dila Rismayanti, M.Si.
Hargo Saptaji, M.A.
Juariah, M.A.

Kantor editor:

Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Universitas Darma Persada
Jl. Taman Malaka Selatan, Pondok Kelapa, Duren Sawit, Jakarta Timur, 13450, DKI Jakarta,
Indonesia

E-mail : hari_setiawan@fs.unsada.ac.id

Website : <https://e-jurnal-jepang.unsada.ac.id>

Ketentuan Penulisan

Tulis Judul Artikel di Sini, Huruf Pertama Ditulis Kapital

Penulis pertama¹,
Penulis kedua²

¹ Afiliasi pertama
² Afiliasi kedua

*Alamat surat menyurat dari penulis pertama

Email: author@institute.xxx

Abstrak

Abstrak singkat dan faktual diperlukan (maksimal 250 kata dalam bahasa Indonesia) spasi tunggal 10pt. Abstrak berisi uraian singkat tentang masalah dan tujuan penelitian, metode yang digunakan, dan hasil penelitian. Untuk artikel penelitian, abstrak harus memberikan gambaran yang relevan dari pekerjaan. Kami sangat menganjurkan penulis untuk menggunakan gaya abstrak terstruktur berikut, tetapi tanpa judul: (a) tujuan dan ruang lingkup penelitian, (b) metode yang digunakan, (c) ringkasan hasil/temuan, (d) kesimpulan. Latar belakang masalah tidak perlu ditulis secara abstrak. Abstrak diikuti 3-5 kata kunci (keywords) Kata kunci perlu dicantumkan untuk menggambarkan domain masalah yang diteliti dan istilah utama yang mendasari penelitian. Kata kunci dapat berupa kata tunggal atau gabungan kata (frasa). Setiap kata/frasa dalam kata kunci harus dipisahkan dengan titik koma (;), bukan koma (,).

Kata kunci: Anicca; Buddhism Philosophy; Japanese Zen ← Contoh

PENDAHULUAN

Di bawah ini adalah format penulisan untuk artikel dalam jurnal. Formatnya adalah sebagai berikut:

- Jumlah halaman yang disarankan antara 8-15 halaman termasuk gambar (gambar harus beresolusi tinggi) dan tabel (jika dikhawatirkan akan diubah, disarankan dibuat dalam format gambar termasuk jpg).
- Artikel ditulis dengan ukuran bidang tulisan A4 (210 x 297 mm), margin kiri 25.4 mm, margin kanan 25.4 mm, margin bawah 25.4 mm, dan margin atas 25.4 mm.
- Naskah ditulis dengan font Times New Roman ukuran 12 pt, dan spasi 1 format MS Word.

Bagian pendahuluan menguraikan: (a) sedikit latar belakang umum penelitian, (b) keadaan seni (studi tinjauan pustaka singkat) dari penelitian serupa sebelumnya, untuk membenarkan kebaruan artikel ini (harus ada referensi ke jurnal dalam 10 tahun terakhir), (c) analisis kesenjangan atau pernyataan kebaruan, berbeda dari penelitian sebelumnya, (d) masalah dan/atau hipotesis jika ada, (e) pendekatan pemecahan masalah (jika ada), (f) hasil yang diharapkan atau tujuan penelitian dalam artikel.

Contoh pernyataan kebaruan atau pernyataan analisis kesenjangan di akhir pendahuluan (setelah state of the art): "..... (ringkasan tingkat latar belakang) Hanya ada beberapa peneliti yang fokus pada Ada sedikit penelitian yang membahas Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah".

Ini hanya contoh penulisan. Ini hanya contoh penulisan. Ini hanya contoh penulisan. Ini hanya contoh penulisan. Ini hanya contoh penulisan. Ini hanya contoh penulisan.

Setelah penyerahan ini, penulis yang mengirimkan naskah akan mendapatkan email konfirmasi tentang penyerahan tersebut. Oleh karena itu, penulis dapat melacak status kirimannya kapan saja dengan masuk ke antarmuka kiriman online. Pelacakan pengajuan termasuk status tinjauan naskah dan proses editorial.

METODE PENELITIAN

Bagian ini untuk artikel berbasis penelitian, 10-15% dari total panjang artikel. Metode harus dijelaskan dengan detail yang cukup untuk memungkinkan orang lain mereplikasi dan membangun hasil yang dipublikasikan. Metode dan protokol baru harus dijelaskan secara rinci sementara metode yang sudah mapan dapat dijelaskan secara singkat dan dikutip dengan tepat.

Naskah penelitian yang melaporkan kumpulan data besar yang disimpan dalam basis data yang tersedia untuk umum harus menentukan di mana data telah disimpan dan memberikan nomor akses yang relevan. Jika nomor akses belum diperoleh pada saat penyerahan, harap sebutkan bahwa nomor tersebut akan diberikan saat peninjauan. Mereka harus disediakan sebelum publikasi.

HASIL PENELITIAN

(40-60% dari total panjang artikel). Bagian ini dapat dibagi dengan subpos. Ini harus memberikan deskripsi yang ringkas dan tepat tentang hasil eksperimen, interpretasinya, serta kesimpulan eksperimen yang dapat ditarik.

3.1 Sub bagian

3.1.1 Sub bagian

Bagilah artikel Anda menjadi bagian yang jelas dan bernomor. Subbagian harus diberi nomor 1.1 (kemudian 1.1.1, 1.1.2, ...), 1.2, dst. (abstrak tidak termasuk dalam penomoran bagian). Gunakan penomoran ini juga untuk referensi silang internal: jangan hanya mengacu pada 'teks'. Setiap subbagian dapat diberi judul singkat. Setiap judul harus muncul pada barisnya sendiri yang terpisah.

Poin dan penomoran dalam teks isi tidak diperbolehkan. Semua kalimat harus diketik sebagai format paragraf deskriptif.

3.2 Aturan gambar, tabel dan diagram

Tabel diberi nomor urut dengan judul tabel dan nomor di atas tabel (11pt). Tabel harus berada di tengah kolom ATAU pada halaman. Tabel harus diikuti oleh spasi baris. Elemen tabel harus diberi spasi tunggal (9pt). Namun, spasi ganda dapat digunakan untuk menunjukkan pengelompokan data atau untuk memisahkan bagian dalam tabel. Judul tabel harus horizontal dalam 9pt. Tabel dirujuk dalam teks dengan nomor tabel, misalnya Tabel 1. Jangan perlihatkan garis vertikal pada tabel. Hanya ada garis horizontal yang harus ditampilkan dalam tabel, serta judul tabel. Sebagai contoh:

Tabel 1. Ini adalah tabel. Tabel harus ditempatkan di teks utama dekat dengan pertama kali mereka dikutip.

9 pt, Title 1	Title 2	Title 3
entry 1	data	data
entry 2	data	data ¹

¹ Tables may have a footer.



Gambar 1. Deskripsi apa yang ada di panel pertama

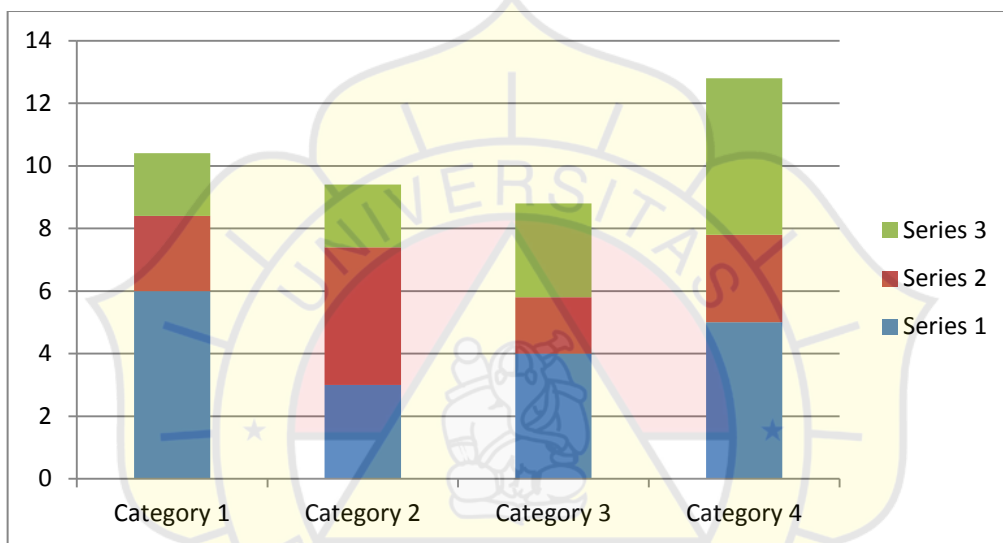


Diagram 1. Contoh dari diagram

Penulis harus mendiskusikan hasil dan bagaimana mereka dapat ditafsirkan dalam perspektif penelitian sebelumnya dan hipotesis kerja. Temuan dan implikasinya harus didiskusikan dalam konteks seluas mungkin. Arah penelitian masa depan juga dapat disorot.

SIMPULAN

(5-10% dari total panjang artikel). Bagian ini tidak wajib, tetapi dapat ditambahkan ke manuskrip jika pembahasannya sangat panjang atau rumit.

REFERENSI

Referensi dan kutipan harus bergaya APA (American Psychological Association). Harap pastikan bahwa setiap referensi yang dikutip dalam teks juga ada dalam daftar referensi. Kutipan dalam teks misalnya, (Nakayama, 2019); ... Gardiner (2008); (Lyotard, Bennington, & Massumi, 2006); (Nikolajeva & Marvels, 2019) dan silakan gunakan manajer referensi seperti mendeley atau zotero. Kutip publikasi ilmiah utama yang menjadi dasar karya Anda. Kutip hanya item yang telah Anda baca. Jangan mengembang skrip yang tepat dengan terlalu banyak referensi yang tidak diperlukan. Hindari kutipan diri yang berlebihan. Hindari juga kutipan publikasi yang berlebihan dari sumber yang sama. Periksa setiap referensi ke sumber asli (nama penulis, volume, masalah, tahun, nomor DOI).

- Gardiner, D. (2008). Metaphor and Mandala in Shingon Buddhist Theology. *Sophia*, (47), 43–55. <https://doi.org/10.1007/s11841-008-0052-9>
- Lyotard, J.-F., Bennington, G., & Massumi, B. (2006). *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge. Poetics Today* (Vol. 5). <https://doi.org/10.2307/1772278>
- Nakayama, O. (2019). New Spirituality in Japan and Its Place in the Teaching of Moral Education. *Religions*, 10(278), 1–12.
- Nikolajeva, M., & Marvels, S. (2019). Devils , Demons , Familiars , Friends : Toward a Semiotics of Literary Cats Devils , Demons , Familiars , Friends : Toward a Semiotics of Literary Cats, 23(2), 248–267.

Contoh urutan penulisan referensi

Printed book: Author, A.A. (Year of Publication). Title of work. Publisher City, State: Publisher.

Online book: Author, A.A. (Year of Publication). Title of work [E-Reader Version]. Retrieved from <http://xxxx> or [doi:xxxx](https://doi.org/xxxx)

Journal article in print: Author, A.A. (Publication Year). Article title. Periodical Title, Volume (Issue), pp.-pp.

Journal article online: Author, A.A. (Publication Year). Article title. Periodical Title, Volume (Issue), pp.-pp. [doi: xx.xxxx](https://doi.org/xx.xxxx) or Retrieved from journal URL

Website article: Author, A.A. (Year, Month Date of Publication). Article title. Retrieved from URL; Article title. (Year, Month Date of Publication). Retrieved from URL

Newspaper in print: Author, A.A. (Year, Month Date of Publication). Article title. Newspaper Title, pp. xx-xx.

Newspaper online: Author, A.A. (Year, Month Date of Publication). Article title. Newspaper Title, Retrieved from newspaper homepage URL

Magazine article in print: Author, A.A. (Year, month of Publication). Article title. Magazine Title, Volume (Issue), pp.-pp.

Encyclopedia: Author, A.A.. (Publication Year). Entry title. In Encyclopedia title, (Vol. XX, pp. XX).City, State of publication: Publisher.

Jurnal Bahasa dan Budaya Jepang

Volume 03, Issue 01, Juli 2020

Daftar isi

Peran <i>Osake</i> Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Jepang Boby Rizki Sutanto dan Robihim	01-05
Fenomena <i>Kodokushi</i> di Jepang Dilihat Dari Sisi Sosiologi dan Psikologi Nabila Mega Oktaviani dan Ari Artadi	06-11
Sikap Introvert dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan Sosial Tokoh Handa Dalam <i>Anime</i> "Handa-Kun" Karya Yoshitaka Koyama Dengan Menggunakan Teori Tipologi Tipe Introvert Eirina Fathin Najwa dan Yessy Harun	12-19
Perilaku Psikopat Pada Tokoh Sachiko Shinozaki Dalam <i>Anime</i> "Bogyaku Sareta Tamashii no Jukyo" Karya Akira Iwanaga Frelisa Rachma dan Kun Permatasari	20-25
Dampak Depresi Pada Tokoh Yadomi Jinta Dalam <i>Anime</i> "Anohana" Karya Mari Okada Sheila Devinda Permatasari dan Kun Permatasari	26-32
Teori Psikodinamika Dalam Menganalisis Konflik Pada Diri Tokoh Koji Namiki Sebagai Pilot Kaiten Dalam Film "Deguchi No Nai Umi" Sheila Devinda Permatasari dan Kun Permatasari	33-38
Makna dan Penggunaan Verba Majemuk (<i>Fukugoo Dooshi</i>) yang Terbentuk dari <i>Hojo Dooshi ~Dasu</i> Dalam Ragam Bahasa Tulis (Surat Kabar) Alya Fauziah dan Hari Setiawan	39-48
Analisis Kesalahan Pola Kalimat Modalitas <i>~Hazu Da</i> dan <i>~Ni Chigainai</i> Pada Pembelajar Bahasa Jepang Dasar Anggun Windarsih dan Andi Irma Sarjani	49-58
Makna dan Penggunaan <i>Tenkan No Setsuzokushi Soredewa</i> (それでは), <i>Dewa</i> (では), dan <i>Sate</i> (さて) Dalam Ragam Tulis Formal (Koran) Anisa Damayanti dan Ari Artadi	59-71
Pemahaman Penggunaan <i>Setsubiji ~Mitai</i> , <i>~Rashii</i> , dan <i>~Ppoi</i> Pada Mahasiswa Semester 6 Reguler Bahasa Dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada Aulia Nurul Hidayati dan Robihim	72-85
Fungsi dan Makna Kata "Tokoro" Dalam Buku Ajar Bahasa Jepang Tingkat Dasar (<i>Shokyuu</i>) dan Menengah (<i>Chuukyuu</i>) Yunita Hapsari dan Ari Artadi	86-101
Makna Dan Penggunaan <i>Keishiki Meishi Aida Ni</i> , <i>Toki Ni</i> , dan <i>Uchi Ni</i> Dalam Ragam Tulis Formal (Koran) Bahasa Jepang Salsabila Darwan dan Andi Irma Sarjani	102-110

- Ketegangan Antara Korea Selatan Dan Jepang Yang Mengakibatkan Pemboikotan Produk Jepang di Korea Selatan Pada Tahun 2019 111-117
Cathalin Hirano dan Tia Martia
- Perubahan Fungsi *Tonarigumi* Sebelum dan Sesudah Kemerdekaan Indonesia Hingga Tahun 2018 118-124
Nur Alif Laela dan Erni Puspitasari



PEMAHAMAN PENGGUNAAN *SETSUBIJI~MITAI, ~RASHII, DAN ~PPOI* PADA MAHASISWA SEMESTER 6 REGULER BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG UNIVERSITAS DARMA PERSADA

Aulia Nurul Hidayati,¹
Robihim²

¹Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Budaya Jepang Universitas Darma Persada

²Dosen Tetap Bahasa dan Budaya Jepang Universitas Darma Persada

Fakultas Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Universitas Darma Persada, Jl. Raden Inten II, RT.8/RW.6, Pd. Kelapa, Duren Sawit, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, 13450, Indonesia

robihim@fs.unsada.ac.id (corresponding author)

Abstrak

Ada tiga jenis afiks dalam bahasa Jepang, yaitu prefiks, infiks, dan sufiks. Prefiks adalah imbuhan yang berada di awal kata, infiks adalah imbuhan yang disisipkan di tengah kata, suffix adalah imbuhan yang berada di akhir kata. Sufiks adalah imbuhan yang terdapat di akhir kata dasar. Berikut ini adalah contoh *setubiji*: *SA, MI, PPOI, RASHII, MITAI, TEKI, SURU*. Penelitian ini menganalisis pemahaman penggunaan *setubiji ~mitai, ~rashii, dan ~ppoi* pada mahasiswa reguler semester 6 Bahasa dan Budaya Jepang Universitas Darma Persada. Penelitian ini menggunakan metode survei. Penulis membagikan soal tes dan angket kepada responden mahasiswa reguler semester 6 Jurusan Bahasa dan Budaya Jepang Universitas Darma Persada. Penelitian ini menggunakan metode survei. Penulis membagikan soal tes dan angket kepada responden mahasiswa reguler semester 6 Jurusan Bahasa dan Budaya Jepang Universitas Darma Persada. Soal tes yang diberikan berupa soal pilihan ganda, kemudian ditanyakan angket tentang cara belajar dan memahami soal yang diberikan. Soal tes yang dibagikan kepada responden divalidasi oleh ahli terlebih dahulu. Kemudian setelah responden menjawab semua pertanyaan, dilakukan koreksi sesuai dengan kunci jawaban yang telah divalidasi. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang belum memahami penggunaan *setubiji ~mitai, ~rashii, dan ~ppoi*. Faktor penyebabnya adalah siswa kurang memahami penggunaan *setubiji ~mitai, ~rashii, dan ~ppoi* dan solusi yang tepat adalah banyak belajar tentang penggunaan *setubiji. ~mitai, ~rashii, dan ~ppoi*.

Kata kunci: Setsubiji, Mitai, Rashii, Ppoi, Imbuhan, Akhiran

PENDAHULUAN

Setiap manusia memiliki alat komunikasi yaitu bahasa yang disepakati dan dipahami sekelompok manusia. Bahasa terdiri dari unsur yang beraturan. Unsur- unsur bahasa “diatur” seperti pola-pola dalam kalimat yang berulang sehingga membentuk sistem bahasa seperti adanya perbedaan makna dan ujaran. Oleh karena itu, sebagai sebuah sistem, bahasa dapat bersifat sistematis dan sistemis. Adapun sistematis dalam bahasa artinya bahasa tersusun menurut pola, tidak tersusun secara acak, secara sembarangan. Sedangkan sistemis, artinya bahasa itu bukan merupakan sistem tunggal, tetapi terdiri juga dari sub-sub sistem atau sistem bawahan, yakni mencakup fonologi, sub sistem gramatika, dan subsistem leksikon. Teguh Santoso (2015:4).

Begitu juga dalam bahasa Jepang ada istilah yang disebut Kokugo bunpoo yaitu gramatika bahasa Jepang dalam ruang lingkup kokugo kyooiku yaitu pendidikan bahasa

Jepang untuk orang Jepang sebagai bahasa ibunya, sedangkan nihongo bunpoo berada pada bidang nihongo kyooiku yaitu pendidikan bahasa Jepang sebagai bahasa kedua, bahasa ketiga, dan sebagainya atau sebagai bahasa asing yang diselenggarakan bagi orang asing. Sudjianto dan Ahmad Dahidi (2004: 133). Perbedaan bahasa Jepang dengan bahasa Indonesia salah satunya adalah dari segi morfologi. Pada umumnya dikenal delapan proses morfologik, yaitu: derivasi, afiksasi, reduplikasi, komposisi, konjugasi, prenomina/pronominal, konjungsi, interjeksi.

Dalam pembelajaran bahasa Jepang, banyak pola kalimat yang memiliki makna yang sama yaitu, *~mitai*, *~rashii*, dan *~ppoi*. Ketiga pola kalimat tersebut memiliki makna “seperti”. Pada kalimat bahasa Jepang maupun dalam percakapan sehari-hari seringkali mahasiswa kesulitan mencari padanan kata yang sesuai. Hal ini disebabkan kurang pemahannya mahasiswa Bahasa dan Kebudayaan Jepang dalam mempelajari fungsi dan penggunaan *setsubiji ~mitai*, *~rashii*, dan *~ppoi* menyebabkan mahasiswa sering kali melakukan kesalahan dalam penggunaan *setsubiji ~mitai*, *~rashii*, dan *~ppoi*. Sesuai dengan pengalaman penulis yang pernah belajar mengenai *setsubiji ~mitai*, *~rashii*, dan *~ppoi* yang juga mengalami kesulitan untuk memahami penggunaan *setsubiji ~mitai*, *~rashii*, dan *~ppoi*. Berangkat dari pengalaman tersebut, penulis tertarik untuk meneliti pemahaman penggunaan *setsubiji ~mitai*, *~rashii*, dan *~ppoi* pada mahasiswa semester 6 reguler Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada. Berikut merupakan teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini.

Kata “*mitai*” dapat digunakan untuk menunjukkan perumpamaan dan penunjukkan juga. Selain “kalimat (Bentuk Biasa) + *mitai desu*” sebagai bagian predikat, frasa “xxx + *mitai na*” dapat menerangkan kata benda. Sedangkan frasa “xxx + *mitai ni*” menerangkan kata kerja, kata sifat, dan kata keterangan juga (*mitai na/ni* berfungsi seperti KS-na). Penggunaan “*mitai*” tersebut seperti penggunaan kata “SEPERTI” dalam bahasa Indonesia. Kata “*mitai*” dapat digunakan untuk menunjukkan perumpamaan dan penunjukkan juga. Selain “kalimat (Bentuk Biasa) + *mitai desu*” sebagai bagian predikat, frasa “xxx + *mitai na*” dapat menerangkan kata benda. Sedangkan, frasa “xxx + na/ni berfungsi KS-na).

1. 大川：アリさんは先週も毎日研究室に来ていましたよ。
Ookawa: I saw Ali-san working in the lab every day last week .
山田：そうですか。やはり、3月までに*論文を書くみたいですな。
Yamada: Did you? So it seems the he is completing his dissertation
by March.
大川：そうみたいですな。よくがんばりますな。
Ookawa: It does seem so. He works so hard.
山田：ぼくもがんばろう。
Ookawa: I also have to work hard.

Koichi (2000:95)

2. ケンさんはまだ寝ているみたいです。
(Ken-san wa mada nete-iru mitai desu.)
Rupanya, Ken masih sedang tidur.

3. 先生はもう家に帰ったみたいです。
(*Sensei wa mou ie ni kaetta mitai desu.*)
Rupanya, guru sudah pulang ke rumah.
4. 彼が新しい先生みたいです。
(*Kare ga atarashii sensei mitai desu.*)
Rupanya, dia guru baru.
5. アメリカに来ました。まるで夢みたいです。
(*Amerika ni kimashita. Marude yume mitai desu.*)
Saya datang ke Amerika. (Kedatangan ini) seperti mimpi.

SUFIKS RASHII

Pola Kalimat *Rashii*

1. Kata sifat-na (だ) + らしい
2. Kata Benda (だ) + らしい
3. Kata kerja + らしい

STRUKTUR KALIMAT RASHII



Waktu	Subjek		KK(B.Biasa)	KKB	KKB	
午後 <i>Gogo</i>	から <i>kara</i>	雨 <i>ame</i>	が <i>ga</i>	降る <i>furu</i>	らしい <i>rashi-i</i>	です/- <i>desu/-</i>

Artinya :katanya, hujan akan turun dari siang.

“*RASHII*. The adjective *rashii* means something like ‘seems to (be), gives every appearance of (being)’ It is used after nouns, and after verbs and adjectives in the imperfect and perfect moods.” Samuel (1990:381).

Artinya : *RASHII*. Kata sifat *rashii* berarti sesuatu yang seperti ‘sepertinya, diberikan disetiap penampilan (sedang)’ ini digunakan setelah kata benda, dan setelah kata kerja dan kata sifat dalam suasana hati yang tidak sempurna dan sempurna.

Pola kalimat ini digunakan untuk menunjukkan dugaan atau perkiraan pembicara berdasarkan informasi yang diperoleh dari telinga seperti kabar angin, kata orang, dan sebagainya, atau lewat media massa, SNS, dan lain-lain. Penggunaan ini mirip “KK(Bentuk

Biasa) + *soo desu*” yang menyampaikan suatu informasi kepada lawan bicara . Selain itu, “*rashii desu*” dapat digunakan untuk menunjukkan dugaan atau perkiraan pembicara berdasarkan situasi juga. Penggunaannya mirip “KK(Bentuk biasa) + *yoo desu*”. Dugaan dan perkiraan pembicara “*rashii desu*” sangat bergantung pada informasi dari luar, dan bersikap menghindari menyatakan keputusan atau pendapat pembicara sendiri secara langsung (maka, terkadang kurang bertanggung jawab atas pernyataannya). Oleh karena itu, “*rashii desu* dapat dikatakan ungkapan yang lebih objektif (tidak subjektif) dan tidak langsung daripada “*yoo desu*” atau “*soo desu*”

1. Informasi dari Telinga (kabar angin) atau media

6. 原田さんが会社を辞めるらしいです。
(*Harada-san ga kaisha wo yameru rashii desu.*)
Katanya, Harada akan berhenti bekerja dari perusahaannya. (kata karyawan sekantor)
7. 午後から雨が降るらしいです。
(*Gogo kara ame ga furu rashii desu.*)
Katanya hujan akan turun dari siang.
(kata tetangga yang katanya tadi dengar perkiraan cuaca)
8. 今日、新しい先生が学校に来るらしいです。
(*kyou atarashii sensei ga gakkou ni kuru rashii desu.*)
Katanya, guru baru datang hari ini. (kata teman sekolah)
9. インドネシアは暑いらしいです。ニュージーランドは暑くないらしいです。
(*Indonesia wa atsui rashii desu. New Zealand wa atsukunai rashii desu.*)
Katanya Indonesia panas, dan Selandia Baru tidak panas. (kata teman yang pernah jalan-jalan ke Indonesia dan Selandia Baru)
10. 今回は結構真剣らしいです。
(*Konkai wa kekkou shinken rashii desu.*)
Katanya, kali ini lumayan serius. (kata dia yang ingin mengerjakan dengan serius)
11. 彼は日本人じゃないらしいです。中国人らしいです。
(*Kare wa nihonjin janai rashii desu. Chuugokujin rashii desu.*)
Katanya, dia bukan orang Jepang, tetapi orang Tiongkok.
<https://www.ayobelajar-jlptn3.com/2016/11/pola-kalimat-n3-rashii-ppoi.html>
12. 試験は難しかったらしい。
(*Shiken wa muzukashikatta rashii.*) ‘It looks like the exam was difficult.’
(Sepertinya ujian itu sangat sulit)

Pada kalimat diatas merupakan dugaan dari si pembicara yang dia juga mendengar dari seseorang.

13. あなたはちょっとやせたらしいですね。

(*Anata wa chotto*) *yaseta rashii desu ne.*) ‘It seems that you have lost a little weight.’

(Sepertinya kamu sedikit kurusan)

Naomi (1989:102)

Pada kalimat diatas merupakan dugaan si pembicara yang mendapat informasi dari seseorang. Informasi tersebut dapat melalui kabar angin seperti telepon dan surat.

2. Sumber informasi yang kurang jelas

Jika sumber informasi yang diperoleh pembicara kurang jelas, maka “*rashii desu*” yang menunjukkan dugaan pembicara lebih cocok digunakan daripada “*soo desu*”. *Rashii desu* sering digunakan untuk menyampaikan gosip, desas-desus, hoax, kabar angin yang kurang jelas.

14. 日本人は腹きりをするらしいです。

(*Nihonjin wa harakiri wo suru rashii desu.*)

Katanya, orang Jepang suka melakukan “harakiri”. (HOAX)

15. ボヨラリにデイスニ-ランドができるらしいです。

(*Boyolali ni Disneyland ga dekiru rashii desu.*)

Katanya Disneyland akan dibangun di Boyolali. (HOAX)

3. Informasi dari Situasi

16. 彼は大学に行くことを諦めたらしい。

(*Kare wa daigaku ni iku koto wo akirameta rashii.*)

Rupanya, dia sudah menyerah untuk masuk Universitas

Pembicara menduga “dia sudah menyerah untuk masuk Universitas.”

(karena dia sudah tidak belajar lagi, dan tidak mau berbicara tentang kelanjutan kuliah)

17. ケンさんはサンバルが嫌いらしい。

(*Ken san wa sambal ga kirai rashii.*)

Ken tidak menyukai sambal

Pembicara menduga “Ken tidak suka sambal”. (karena Ken sama sekali tidak makan sambal)

4. Menduga Perasaan Orang lain

“*Rashii desu*” dapat digunakan untuk menyatakan perasaan orang lain. (pada dasarnya, kata mood yang menunjukkan perasaan orang seperti “*hoshii desu*”, “*tai desu*”,

dan seterusnya dapat diucapkan oleh “pelaku (pembicara sendiri)” saja karena hanya pelaku yang dapat merasakan perasaan tersebut, dan orang lain hanya dapat “menduga” atau “menyampaikan” perasaan orang lain.

18. アグスさんは田舎に帰りたいらしいです。
(*Agus san wa inaka ni kaeritai rashii desu.*)
Katanya /Rupanya, Agus mau pulang ke kampungnya.
19. デシさんは新しいバイクが欲しいらしい。
(*Desi san wa atarashii baiku ga hoshii rashii.*)
Katanya /Rupanya, Desi mau mendapatkan sepeda motor baru.

5. Lambang atau Tipe

“KB + *rashii*” dapat menunjukkan sifat, karakter atau keadaan yang tipe atau lambang, dan berfungsi seperti kata sifat.

20. A: アグスさんはサンバルで寿司を食べます。
(*Agus san wa sambal de sushi wo tabemasu.*)
Agus makan sushi dengan sambal.
B: わー、インドネシア人らしいですね。
(*Waa, Indonesiijin rashii desu ne.*)
Aduh, orang Indonesia banget ya.
21. A: ケンさんは土曜日も日曜日も働きます。
(*Ken san wa doyoubi mo nichiyoubi mo hatarakimasu.*)
Ken bekerja baik pada hari Sabtu maupun hari Minggu.
B: わー、日本人らしいです
(*Waa, nihonjin rashii desu ne.*)
Aduh, orang Jepang banget ya.
22. 今回の失敗はケンさんらしくないですね。
(*Konkai no shippai wa Ken san rashikunai desune.*)
Kesalahan kali ini bukan Ken banget ya.

*Konjugasi “*rashii desu*” untuk menyatakan tipe/lambang sama dengan “KS-i”

23. アリさんの性格は本当に男らしいです。
(*Ari san no seikaku wa hountou ni otokorashii desu.*)
Ali san benar- benar laki-laki banget (berani, kukuh, tegas, dll. Sifat Ali benar- benar laki-laki banget (berani, kukuh, tegas, dll).
24. 今日は春らしい天気です。
(*kyou wa haru rashii tenki desu.*)
Hari ini cuacanya musim semi banget (nyaman, segar, enak, dll).

* “KB + *rashii*” dapat menerangkan kata benda yang diletakan dibelakangnya.

<https://www.ayobelajar-jlptn3.com/2016/11/pola-kalimat-n3-rashii-ppoi.html>

25. 山田：アリさんは3月までに論文を書けらしいですね。

Yamada: Saya dengar Ali akan menyelesaikan penelitiannya pada bulan maret.

大川：ええ、そういってました。

Ookawa: ya, saya juga dengar itu.

山田：えらいですね。**ところで、アリさんは来週の***学会に行きますか。

Yamada: Dia Mahasiswa yang rajin ya, oiya ngomong-ngomong apakah ali akan pergi ke pertemuan kampus minggu depan ?

大川：いいえ、行かないと言っていました。来週はずっと研究室で論文を書くそうです。

Ookawa: engga, dia mengatakan tidak akan pergi, minggu depan sepertinya dia akan terus menulis penelitiannya

Koichi (2000:95)

Kalimat percakapan diatas menggunakan pola *rashii* dan *sou desu*. Pada kalimat “*ari san wa san gatsu made ni ronbun wo kakurashii desune*”, *rashii* digunakan untuk menunjukkan dugaan atau perkiraan pembicara berdasarkan informasi yang diperoleh dari telinga seperti kabar angin, kata orang, dan sebagainya. Orang lain menduga bahwa ari menulis makalah sampai bulan Maret. Pada kalimat “*ie, ikanai to itteimashita. Raishuu wa zutto kenkyuushitsu de ronbun wo kakusodesu*”, *sou* juga digunakan untuk menunjukkan dugaan. *Rashii* dan *sou* memiliki makna serupa yaitu menunjukkan dugaan atau perkiraan pembicara berdasarkan informasi yang diperoleh dari telinga seperti kabar angin, kata orang, dan sebagainya.

SUFIKS PPOI

Pola kalimat

1. Kata sifat-na (だ) + っぽい
2. Kata sifat-i + っぽい
3. Kata kerja (ます) + っぽい
4. Kata Benda (だ) + っぽい

Pola kalimat *~ppoi* adalah sebuah pola kalimat slang untuk menyatakan kemiripan pada sesuatu /seseorang yang dalam bahasa Indonesianya adalah “seperti” atau bisa juga artinya seperti kata imbuhan ke-an seperti pada kekanak-kanakan (子供っぽい) dan tata bahasa *~ppoi* ini maknanya agak luas, *~ppoi* ini bisa memiliki arti menyatakan sesuatu seperti sesuatu yang lain sama halnya *~mitai* dan bisa juga memiliki arti kemiripan yang sama seperti *~rashii*.

a. Fungsi dan penggunaan *setsubiji ~ppoi*

1. KB + ~っぽい (sifat menyerupai~)

Jika dijelaskan dengan bahasa Jepang ~のような性質がある、~の感じがする。

25 あの子はまだ10歳だが大人っぽいだ。

(*Ano ko wa mada 10 sai da ga otonappoi da.*)

Anak itu masih berumur 10 tahun tapi (sifat/kelakuannya) seperti orang dewasa.

<https://www.ayobelajar-jlptn3.com/2016/11/pola-kalimat-n3-rashii-ppoi.html>

Dari kalimat di atas bisa diartikan dengan: Taro disini memang merupakan anak-anak yang memiliki sifat seperti orang dewasa.

26. あそこにゴミ箱っぽいものがあります。

(*Asoko ni gomi bakoppoi mono ga arimasu.*)

Disana ada sesuatu yang terlihat seperti tempat sampah.

<https://www.bahasajepangbersama.com/2014/11/grammar-bahasa-jepang-ppoi.html>

27. このコート、デザインはいいけれど、生地を安っぽいね。

(*Kono kooto, dezain wa iikeredo, kiji wo yasuppoi ne.*) jaket ini mempunyai desain yang bagus, tapi materialnya keliatan murah.

Sasaki (2010:14)

2. KB (warna) + ~っぽい (warnanya mendekati~)

1. あの車は白っぽいです。

(*Ano kuruma wa shioppoi.*)

Mobil itu (warnanya) keputih-putihan.

<https://www.ayobelajar-jlptn3.com/2016/11/pola-kalimat-n3-rashii-ppoi.html>

Dari kalimat di atas bisa diartikan dengan : 白っぽい berarti warnanya adalah TIDAK benar-benar putih. Misalnya putih yang sedikit abu-abu dan sebagainya. Contoh yang sama ditunjukkan pada nomor 30.

2. あの赤っぽい靴を持った人は誰ですか。

(*Ano akappoi kutsu wo motta hito wa dare desuka.*)

Orang yang membawa tas berwarna kemerah-merahan itu siapa?

<https://www.bahasajepangbersama.com/2014/11/grammar-bahasa-jepang-ppoi.html>

3. KK + ~っぽい (mudah/cepat~)

3. お父さんは最近忘れっぽいだ。

(*Otousan wa saikin wasureppoi da.*)

Ayah akhir-akhir ini pelupa (mudah lupa).

<https://www.ayobelajar-jlptn3.com/2016/11/pola-kalimat-n3-rashii-ppoi.html>

4. 怒りっぽい人は友達が少ない。

(*Okorippoi hito wa tomodachi ga sukunai.*)

Orang yang biasa marah biasanya sedikit temannya.

5. 君の欠点は諦めっぽいことだ。

(*Kimi no jiten wa akirameppoi koto da.*)

Kelemahanmu adalah mudah menyerah.

<https://www.bahasajepangbersama.com/2014/11/grammar-bahasa-jepang-ppoi.html>

Pola kalimat no 31-33 digabung dengan kata kerja dengan pola kata kerja ~**素+っぽい** yang maknanya mudah/cepat~.

HASIL PENELITIAN

1. Pertanyaan Nomor 1

Apakah anda mengetahui *setsubiji ~mitai*, *~rashii*, dan *~ppoi*?

- Mengetahui
- Mengetahui tetapi lupa
- Tidak Mengetahui

Tabel 1. Hasil pertanyaan nomor 1

Responden	Jumlah	Persentase
Responden yang menjawab a	14	28%
Responden yang menjawab b	31	62%
Responden yang menjawab c	5	10%

Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui 28% responden yang mengetahui *setsubiji ~mitai*, *~rashii*, dan *~ppoi*. Sebesar 62% atau lebih dari setengah responden mengetahui tetapi lupa. Sebesar 10% atau kurang dari setengah responden tidak mengetahui *setsubiji ~mitai*, *~rashii*, dan *~ppoi*. Kesimpulan dari hasil tersebut yaitu lebih dari setengah atau 62% responden mengetahui *setsubiji ~mitai*, *~rashii*, dan *~ppoi* tetapi lupa. Hal ini disebabkan karena jarang mempelajari penggunaan *setsubiji ~mitai*, *~rashii*, dan *~ppoi*.

2. Pertanyaan Nomor 2

Menurut anda bagaimana kriteria soal angket ini?

- Sangat mudah
- Mudah
- Sedang
- Sulit

Tabel 2. Hasil pertanyaan nomor 2

Responden	Jumlah	Persentase
Responden yang menjawab a	0	0%
Responden yang menjawab b	6	12%
Responden yang menjawab c	31	62%
Responden yang menjawab d	13	26%

Berdasarkan data yang diperoleh diketahui 0% atau tidak ada responden yang menjawab soal angket ini sangat mudah. Sebesar 12% atau beberapa responden menjawab soal angket ini mudah. Sebesar 62% atau lebih setengah responden menjawab soal angket ini sedang. Sebesar 26% responden menjawab soal angket ini sulit. Kesimpulan dari hasil tersebut yaitu lebih dari setengah atau 62% responden menjawab bahwa kriteria soal ini adalah sedang. Hal ini disebabkan lebih dari setengah responden dapat memahami penggunaan *setsubiji ~mitai*, *~rashii*, dan *~ppoi*. Namun masih kurang yakin atas jawabannya.

3. Pertanyaan Nomor 3

Apakah anda memahami materi penggunaan *setsubiji ~mitai*, *~rashii*, dan *~ppoi*?

- a. Sangat memahami
- b. Memahami
- c. Kurang memahami
- d. Sulit memahami

Tabel 3. Hasil pertanyaan nomor 3

Responden	Jumlah	Persentase
Responden yang menjawab a	1	2%
Responden yang menjawab b	15	30%
Responden yang menjawab c	32	64%
Responden yang menjawab d	2	4%

Berdasarkan data yang diperoleh diketahui 2% responden sangat memahami penggunaan *setsubiji ~mitai*, *~rashii*, dan *~ppoi*. Sebesar 30% responden memahami

penggunaan *setsubiji ~mitai*, *~rashii*, dan *~ppoi*. Sebesar 64% responden atau lebih dari setengah responden kurang memahami penggunaan *setsubiji ~mitai*, *~rashii*, dan *~ppoi*. Sebesar 4% responden sulit memahami penggunaan *setsubiji ~mitai*, *~rashii*, dan *~ppoi*. Kesimpulan dari hasil tersebut yaitu lebih dari setengah atau 64% responden kurang memahami materi penggunaan *setsubiji ~mitai*, *~rashii*, dan *~ppoi*. Hal ini disebabkan karena responden jarang mempelajari dan mengaplikasikan penggunaan *setsubiji ~mitai*, *~rashii*, dan *~ppoi* dalam kalimat bahasa Jepang.

4. Pertanyaan Nomor 4

Apakah anda mengalami kesulitan dalam menentukan makna *setsubiji ~mitai*, *~rashii*, dan *~ppoi*?

- Sangat kesulitan
- Kesulitan
- Tidak terlalu
- Tidak kesulitan

Tabel 4. Hasil pertanyaan nomor 4

Responden	Jumlah	Persentase
Responden yang menjawab a	2	4%
Responden yang menjawab b	34	68%
Responden yang menjawab c	14	28%
Responden yang menjawab d	0	0%

Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui sebesar 4% responden sangat kesulitan menentukan makna *setsubiji ~mitai*, *~rashii*, dan *~ppoi*. Sebesar 68% atau lebih dari setengah responden kesulitan menentukan makna *setsubiji ~mitai*, *~rashii*, dan *~ppoi*. Sebesar 28% atau kurang dari setengah responden tidak terlalu kesulitan menentukan makna *setsubiji ~mitai*, *~rashii*, dan *~ppoi*. Sebesar 0% atau tidak ada responden yang tidak kesulitan menentukan makna *setsubiji ~mitai*, *~rashii*, dan *~ppoi*. Kesimpulan dari hasil tersebut yaitu lebih dari setengah atau 68% responden mengalami kesulitan dalam menentukan makna *setsubiji ~mitai*, *~rashii*, dan *~ppoi*. Hal ini disebabkan karena jarangya responden dalam mempelajari penggunaan *setsubiji ~mitai*, *~rashii*, dan *~ppoi*.

5. Pertanyaan Nomor 5

Apakah anda mencari sumber pembelajaran lain (buku, internet, video penjelasan) dalam mempelajari *setsubiji ~mitai*, *~rashii*, dan *~ppoi*?

- Selalu mencari
- Sering mencari
- Jarang mencari

- d. Tidak pernah mencari

Tabel 5. Hasil pertanyaan nomor 5

Responden	Jumlah	Persentase
Responden yang menjawab a	4	8%
Responden yang menjawab b	15	30%
Responden yang menjawab c	28	56%
Responden yang menjawab d	3	6%

Berdasarkan data yang diperoleh diketahui sebesar 8% responden selalu mencari sumber pembelajaran lain dalam mempelajari *setsubiji ~mitai*, *~rashii*, dan *~ppoi*. Sebesar 30% responden sering mencari sumber pembelajaran lain dalam mempelajari *setsubiji ~mitai*, *~rashii*, dan *~ppoi*. Sebesar 56% responden jarang mencari sumber pembelajaran lain dalam mempelajari *setsubiji ~mitai*, *~rashii*, dan *~ppoi*. Sebesar 6% responden tidak pernah mencari sumber pembelajaran lain dalam mempelajari *setsubiji ~mitai*, *~rashii*, dan *~ppoi*.

Kesimpulan dari hasil tersebut yaitu lebih dari setengah atau 56% responden jarang mencari pembelajaran lain (buku, internet, video penjelasan) dalam mempelajari *setsubiji ~mitai*, *~rashii*, dan *~ppoi*. Oleh karena itu, responden menjadi kurang memahami penggunaan *setsubiji ~mitai*, *~rashii*, dan *~ppoi*. Dari penjelasan pada bab ini dapat disimpulkan bahwa objek penelitian pada penelitian ini adalah 50 orang mahasiswa semester 6 reguler Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada yang telah mempelajari mata pelajaran bahasa Jepang sampai buku new approach dan enshu 2 atau setara dengan JLPT N3. Instrumen yang digunakan adalah tes dimana diberikan soal 10 pilihan ganda mengenai penggunaan *setsubiji ~mitai*, *~rashii*, dan *~ppoi* dalam google form dan responden menjawab dengan pengetahuan yang dimilikinya. Selain diberikan tes, responden juga diberikan angket yang berisi 5 pertanyaan pilihan ganda mengenai pemahaman mengenai penggunaan *setsubiji ~mitai*, *~rashii*, dan *~ppoi*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis pemahaman penggunaan *setsubiji ~mitai*, *~rashii*, dan *~ppoi* dari 50 responden mahasiswa semester 6 reguler Bahasa dan kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada rata-rata kesalahan dalam penggunaan *mitai* sebanyak 60% , rata-rata kesalahan dalam penggunaan *rashii* sebanyak 61% , rata-rata kesalahan dalam penggunaan *ppoi* sebanyak 48%, maka tingkat kesalahan yang paling tinggi terdapat pada penggunaan *rashii*. Dari hasil analisis semua data yang berjumlah 50 orang responden dapat diketahui bahwa rata-rata persentase kesalahan penggunaan *setsubiji ~mitai*, *~rashii*, dan *~ppoi* pada mahasiswa semester 6 reguler Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada adalah sebanyak 60%. Dengan demikian, tingkat pemahaman penggunaan *setsubiji*

~mitai, *~rashii* dan *~ppoi* masuk dalam kategori pemahaman yang cukup tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa semester 6 reguler Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada masih belum memahami penggunaan *setsubiji ~mitai*, *~rashii*, dan *~ppoi*.

Faktor penyebab mahasiswa kesulitan dalam memahami *setsubiji ~mitai*, *~rashii*, dan *~ppoi* disebabkan karena responden belum memahami penggunaan *~mitai*, *~rashii*, dan *~ppoi* sehingga dalam menjawab soal responden selalu terkecoh dan hampir tidak bisa membedakan *mitai*, *rashii*, dan *ppoi* karena memiliki makna yang sama.

REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hitoko, Sasaki dan Matsumoto Noriko. 2010. 「日本語の能力試験」対第日本語総まとめ N2.
- J.Vance Timothy. 1993. *Prefiks dan Sufiks dalam Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Martin, Samuel.E. 1990. *Essential Japanese*. Tokyo: Turtle Language Library.
- McGloin, Naomi Hanaoka. 1989. *A Students' Guide To Japanese Grammar*. Tokyo: Taishukan Publishing Company.
- Moleong, J Lexy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Rosda.
- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Referensi.
- Novitasari, Tri. *Sufiks Poi, Rashii, Mitai Dalam Kalimat Bahasa Jepang*. Universitas Diponegoro.
- Nishiguchi, Koichi. 2000. *Understanding Basic Japanese Grammar*. Osaka University: International Student Center.
- Reni Verdianti, Aprilya. 2012. *Kesalahan Penggunaan Verba Bantu Rashii dan Mitai Pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang Angkatan 2012*. Universitas Brawijaya.
- Santoso, Teguh. 2015. *Dasar-dasar Morfologi Bahasa Jepang Edisi 2*. Yogyakarta: Morfalingua.
- Shibatani, Masayoshi. 1976. *Syntax and Semantics Volume 5 Japanese Generative Grammar*. New York: Academic Press.
- Sudjianto. 2007. *Gramatika Bahasa Jepang Modern*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Sudjianto dan Dahidi Ahmad. 2004. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta
- Taniredja, Tukiran dan Mustafidah Hidayati. 2011. *Penelitian Kuantitatif (sebuah pengantar)*. Alfabeta.
- <http://jimbastrafib.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jimbastrafib/article/view/1048> Diakses tanggal 13 Desember 2019
- http://eprints.undip.ac.id/56520/1/PENELITIAN_FULL.pdf. Diakses tanggal 13 Desember 2019
- <http://wibirama.staff.ugm.ac.id/2013/09/10/sunu-wibirama-catatan-kecil-tentang-mitai-poi-rashii/> Diakses tanggal 13 Desember 2019

<https://www.ayobelajar-jlptn3.com/2016/11/pola-kalimat-n3-rashii-ppoi.html>.
tanggal 13 Desember 2019

Diakses

http://prima.lecturer.pens.ac.id/Pasca/tabel_r.pdf Diakses tanggal 6 Juni 2020

<https://www.statistikian.com/2012/08/uji-validitas-instrumen-dengan-excel.html>
tanggal 2 Agustus 2020

Diakses

